

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 04, Number. 02, Agustus 2024

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 47-72

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



RELEVANSI FITRAH MANUSIA DENGAN PENDIDIKAN *TAFSIR-HADIS TARBAWI*

Faridah¹ | Ummah Karimah²

Pascasarjana UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon¹

FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ)²

akso011258@gmail.com | ummah.karimah@umj.ac.id

Abstract: *Tawhid is the core that will be targeted by Islamic education, so that in the context of fitrah it is a matter of righteousness and righteousness that is tawhid. However, the jawab has never been completed, let alone completed in one meeting or several stages of study, until now the problem continues and inspires the minds and hearts of Indonesia Muslims in particular, which sometimes leads to unrest, one of the questions is where to take Islamic education? This paper examines education in the style of tafsir hadith tarbawi, so that it is certain to provide a solution in the context of problem solving for the existence of Islamic educational relations and their nature and their problems, or at least provide an overview that can be used as good news. So it is hoped that a little or a lot will participate in easing the unrest. The discussion will focus on two essential things, namely: the meaning and types of fitrah of education as fitrah mukammilah whose elaboration is carried out sequentially in the following sections.*

Keyword: *Relasi; Fitrah; Manusia; Pendidikan; Tafsir-Hadis; Tarbawi*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang unik tidak pernah bebas dari sasaran pembahasan, diskusi, bahkan penelitian yang serius hingga melahirkan berbagai disiplin ilmu yang besar manfaatnya bagi kehidupan manusia itu sendiri, baik sisi fisik, non fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik ideologi, pertahanan, dan tataran agama.

Manusia dalam perspektif pendidikan tidak kalah ramainya dijadikan bahan dialog yang berkesinambungan sepanjang masa. Setiap perbincangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, manusia menjadi ajang perdebatan, termasuk menyangkut fitrahnya yang menyebabkan manusia didudukkan menjadi hewan yang pandai berujar, makhluk berfikir, dan ciptaan berpendidikan. Perdebatan tentang lembaga pendidikan, regulasi, sistem, metode, sarana prasarana, kurikulum hingga anak didik dan pendidik berikut kesejahteraannya terus-menerus berlanjut dan selalu menarik, terutama bagi pemerintah, para pakar, pemerhati, praktisi, dan pejuang pendidikan, lebih-lebih dilingkungan para aktivis pendidikan Islam, isitilah dalam bahasa Arab yang tepat untuk dilabelkan pada pendidikan Islam sempat dibincangkan.¹

Pembatasan masalah dalam tulisan ini menyangkut beberapa term yakni: term *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* merupakan tiga serangkai konsep bagi pendidikan Islam telah lumrah digunakan oleh umat Islam.²

Namun perbedaan pendapat tidak dapat dielakkan terjadi di antara mereka, sebagian memilih kata *tarbiyah*, mungkin dianggap lebih cocok ketimbang term *ta'lim* dan *ta'dib*. Indikatornya yang tidak kalah penting adalah bermunculan term *tafsir tarbiyah*, *hadis tarbiyah* dan mata kuliah *tafsir hadis tarbiyah*. Sedangkan sebagian yang lain, tokoh utamanya adalah Naquib al-Attas menyebutkan *ta'dib* lebih tepat dari pada kedua istilah lainnya dan terdapat pula dari mereka yang memilih kosakata *ta'lim* yang bisa jadi dinailainya lebih sesuai.³

Selanjutnya beliau mengatakan: term yang pas belum ada yang di sepakati sebagai pilihan mereka untuk dijadikan sebutan bagi pendidikan Islam, sehingga terjadi perbedaan pilihan di antara umat Islam. Di Indonesia menjatuhkan pilihannya menggunakan kosakata *tarbiyah*, baik dalam tulisan-tulisan sebagai karya ilmiah, maupun label-label nama fakultas pendidikan di setiap perguruan tinggi Islam.

Persoalan yang dimusyawarahkan rata-rata berujung pada bagaimana mensukseskan usaha pendidikan Islam dalam rangka mengamankan, menyelamatkan, menuntun, meningkatkan, menumbuhkan kembangkan dan mengarahkan fitrah semakin sempurna agar tetap berada pada zona tauhid sesuai dengan ikrar manusia sejak di alam arwah atau di alam rahim dengan Allah Swt.⁴

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

¹ Slamet Firdaus, *Bahan Kuliah*, 15 September 2020.

² Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Nuquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 175.

³ Arifin Ismail dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Nuquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 175.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 232.

MAKNA FITRAH MANUSIA

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Rum (30): 30 tentang fitrah manusia yakni teksnya sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*⁵

Kajian tentang fitrah manusia dalam bacaan para pakar muslim tidak akan terlepas dari penafsiran QS. Ar-Rum (30): 30⁶ tersebut di atas. Ayat tersebut sering dijadikan rujukan utama mereka, mengingat satu-satunya yang tertulis di dalamnya kosakata fitrah, meski dalam beberapa ayat yang terbesar dalam sejumlah surat hanya tercantum derivasinya. Kombinasi kata fitrah berikut derivasinya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali yang termaktub dalam 19 ayat dan 19 surat yang secara leksikal memiliki makna tidak tunggal, karena termasuk dalam kategori al-Wujuh. Fitrah dalam pandangan Qurtubiy bermakna *din* (agama) lantaran manusia diciptakan Allah Swt semata-mata untuk beribadah ke hadirat-Nya yang menjadi bagian inti agama. Pendapatnya dimunasabihkan (dikaitkan) dengan QS. Al-Dariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".*⁷

Pemaknaan fitrah dengan *din* (agama) kemungkinan besar terinspirasi oleh pernyataan Ibn Abbas r.a yang jauh-jauh sebelumnya diutarakan ketika menafsirkan QS. Ar-Rum (30): 30 dengan redaksi yang lebih khas, yaitu *din* Allah (agama Allah). Sebagian ulama fiqh berpendapat bahwa fitrah berarti *al-kihlaqah* (ciptaan) yang setiap anak dilahirkan dalam keadaan telah mengenal Tuhannya yang sepatutnya diupayakan hingga mencapai puncak pengetahuannya mengenal Tuhan. Para pakar lainpun berkontribusi mendefinisikan fitrah dengan *al-bidaah* (awal penciptaan). Pengertian ini dimaksudkan sebagai penciptaan setiap manusia dimulai dari ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan, kematian, kebahagiaan, dan penderitaan yang berlangsung sampai akhir hidupnya. Banyak makna lainnya tentang fitrah yang ditawarkan oleh para pakar, seperti al-Biq'a'iy yang mengartikannya dengan penciptaan dan tabiat awal yang manusia diciptakan di atasnya.

Inti pemaknaan fitrah dalam pandangan mereka madzhab psikologi ini memandang manusia memiliki potensi baik atau sifat dasar positif dan dorongan (*motivasi*) kearah pertumbuhan dan aktualisasi diri.⁸ Dalam bukunya berjudul persektif manusia dan agama, Murthada Muthahhari mengatakan, bahwa disaat berbicara tentang para Nabi, Imam Ali ra. Menyebutkan bahwa mereka diutus untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian yang telah diikat oleh fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan oleh lidah, melainkan terukir dengan pena ciptaan Allah dipermukaan *kalbu* dan lubuk fitrah manusia dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalam perasaan batiniah.⁹ Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut buat pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Sebelumnya manusia belum mengenal kenyataan ini.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 574.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 232.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 756.

⁸ Slamet Firdaus, *Bahan Kuliah*, 15 September 2020.

⁹ Murtadha Muthahhari, *Persektif Manusia dan Agama*, cet. Ke-V (Bandung: Mizan, 1990), 45.

Baru dimasa akhir-akhir ini muncul beberapa orang yang menyerukan dan mempopulerkannya. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelkangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu. Dalam konteks ini kita misalnya membaca QS. Ar-Rum (30): 30, tersebut di atas. Adanya potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia tersebut dapat pula dianalisis dari istilah insan yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan manusia.

Mengacu kepada informasi yang diberikan Al-Qur'an, Musa Asy'ari sampai pada suatu kesimpulan, bahwa manusia insan adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia insan secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Lebih lanjut, Musa Asy'ari mengatakan bahwa pengertian manusia yang disebut insan, yang dalam Al-Qur'an dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalunya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan kongkrit. Hal demikian berbeda dengan kata basyar yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriahnya yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup dan kemudian mati.¹⁰

Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki manusia itu dapat pula dijumpai dalam QS. Al-A'raf (7): 172, yang sudah disebutkan di atas tersebut, teksnya sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."”¹¹

Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan petunjuk Nabi dalam salah satu hadisnya yang mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Karena demikian pentingnya menumbuhkembangkan dan memelihara potensi keagamaan yang ada dalam diri manusia, maka pada saat kelahirannya yang pertama kali diperdengarkan kepada manusia adalah nama Allah dengan cara memperdengarkan suara adzan pada telinga sebelah kanannya dan iqomat pada telinga sebelah kirinya.

Keadaan demikian dipupuk dengan cara memberikan nama yang baik, karena nama yang baik mendoakan kepada orang yang dinamainya. Selanjutnya diberi makan yang bersih dan suci yang dilambangkan dengan memberi madu pada saat kelahiran anak, dicukur rambutnya dengan tujuan agar menyukai kebersihan, keindahan, dan ketampanan yang semuanya itu disukai Allah. Selanjutnya dipotongkan hewan aqiqah yang dihadirkan kepada tetangga dan karib kerabat dengan maksud untuk mengakui eksistensi anak tersebut ditengah-tengah lingkungan keluarganya yang selanjutnya dapat menumbuhkan rasa harga dirinya.

¹⁰ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, cet. Ke-I, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 34-35.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 232.

Selanjutnya anak tersebut dikhitan dengan maksud mengikuti sunnah Rasulullah, menyukai kebersihan dan selanjutnya diajari baca Al-Qur'an, dididik mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun agar pada waktunya ia terbiasa mengerjakannya dengan mudah. Shalat ini dikerjakan mulai saat manusia bangun dengan shalat shubuh hingga menjelang tidur dengan mengerjakan shalat isya.

Jarak antara shalat shubuh dan zhuhur (*lulur*) mungkin ada yang akan membelokkan dan membuat dirinya lupa pada Tuhan, maka diingatkan oleh waktu zhuhur, dan jarak antara waktu zhuhur ke ashar mungkin ada yang akan membawa ia lupa kepada Tuhan, maka diingatkan kembali pada Tuhan dengan shalat ashar. Demikian seterusnya hingga kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan unsur terpenting dalam beragama tetap terpelihara dengan baik. Terakhir pada saat menjelang kematian atau ajalnyapun kalimat yang harus diucapkan adalah kalimat tauhid, mengakui tidak ada Tuhan yang wajib diyakini adanya dan disembah kecuali Allah.¹²

Sejatinya perlunya manusia pada agama adalah karena dalam diri manusia sudah terdapat potensi untuk beragama. Potensi beragama ini memerlukan pembinaan, pengembangan dan seterusnya dengan cara mengenalkan agama kepadanya. Faktor lainnya yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah karena disamping manusia memiliki berbagai kesempurnaan juga memiliki kekurangan.

Hal ini antara lain diungkapkan oleh kata *al-nafs*. Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Kita misalnya membaca QS. As-Syamsu (90): 7-8,¹³ ayat yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya: "dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)."

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: "maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."

Menurut Quraish Shihab bahwa kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui *nafs* menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Disini antara lain perbedaan pengertian kata ini menurut Al-Qur'an dengan terminologi kaum sufi, yang oleh Al-Qusyairi dalam risalahnya dinyatakan bahwa *nafs* dalam pengertian sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk.¹⁴

Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan, walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya Tarik kebaikan. Sifat-sifat yang cenderung kepada keburukan yang ada pada manusia itu antara lain berlaku zalim (*aniaya*), dalam keadaan susah payah (*fi kabad*), suka melampaui batas (*anid*), sombong (*kubbar*), ingkar dan sebagainya. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya.¹⁵

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-19, (Ttp: Kharisma Putra Utama Offset, 2012), 19.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 896.

¹⁴ Abd. Al-Karim Hawazan Al Qusyairi, *al-Risalah al Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawuf* (Mesir: Dar al Khair, tt), 319.

¹⁵ M. Quraish shihab, *Wawasan al Qur'an*, cet. Ke-3 (Bandung: Mizan, 1996), 286.

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan. Baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan tersebut dalam QS. Yusuf (12): 5 dan QS. Al-Isra (7): 53, teks Sebagai berikut:

قَالَ يُبَيِّنُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".¹⁶

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."¹⁷

Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan mendusia yang secara sengaja ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang didalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan. Kita misalnya membaca QS. Al-Anfal (8): 36, ayat yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."¹⁸

Orang-orang kafir itu sengaja mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mereka gunakan agar orang mengikuti keinginannya. Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja. Untuk itu, upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajar mereka agar taat menjalankan agama. Godaan dan tantangan hidup demikian itu, saat ini meningkat, sehingga upaya meng-agama-kan masyarakat menjadi penting.¹⁹

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 317.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 391.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 245.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-19, (Ttp: Kharisma Putra Utama Offset, 2012), 25.

MACAM-MACAM FITRAH

Fitrah dalam versi ulama salaf, diantaranya adalah Syekh Ibnu Taymiyyah (661-728 H/1263-1328M) terdiri dari 3 (*tiga*) macam, yakni: *fitrah majbullah*, *fitrah munaẓẓalah* dan *fitrah mukammilah*.

Ketiga-tiganya memiliki makna dan keberadaan yang berbeda-beda. *Fitrah majbullah* adalah fitrah baik yang berperan sebagai potensi kebaikan (*lurus*) dan cenderung kepada Islam. Pemaknaan fitrahnya dengan metode penafsiran mengkaitkan (*munasabah*) term fitrah yang termaktub dalam QS. Ar-Rum (30): 30. Dengan setidaknya 3 (*tiga*) terdapat sejumlah hadis yang memiliki arti, antara lain: (1) “*setiap bayi yang lahir telah dibekali fitrah, sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”; (2) “*setiap anak yang lahir cenderung beragama*”; dan (3) “*setiap anak yang lahir cenderung beragama Islam*.”²⁰

Pendapat Syekh Ibnu Taimiyyah tersebut berkenaan dengan pemaknaan fitrah majbullah yang eksistensinya merupakan anugerah, pemberian dari Allah Swt (*given*) yang tidak akan mengalami perubahan yang menjadikan manusia cenderung kepada agama berupa ajaran tauhid yang bewujud dalam *ma’rifat Allah wa mahabbatuh* (mengetahui dan mencintai Allah Swt), fitrah manusia dalam Islam senantiasa diidentikan dengan konsep tauhid, karena fitrah tersebut cenderung kepada agama tauhid. Pemaknaan ini terlihat pada penafsiran Ibn Taimiyyah atas QS. Ar-Rum (30): 30, yakni:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*”

Ibn Taymiyyah mengkaitkannya dengan hadits Nabi Saw tentang kelahiran anak, yang maknanya setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian dihubungkan dengan hadits yang artinya lebih spesifik dan pesannya lebih tendensius kepada agama, yang berarti setiap anak yang dilahirkan cenderung kepada agama atau memiliki naluri beragama, dan kemudian dieleborasikannya dengan hadits lainnya yang menggunakan redaksi jauh lebih khas dan ekstrim yang termaktub didalamnya nama suatu agama tauhid yakni yang artinya setiap anak yang dilahirkan cenderung kepada agama Islam (*agama tauhid*).²¹

Hal tersebut di atas selayaknya dijadikan kapital, faktor internal dalam hidup dan kehidupan agar tetap berada dijalan-Nya dengan merealisasikan perilaku muslim yang taat sebagai pemeluk Islam yang sejati. Muslim yang sejati, pada dasarnya adalah figur yang dituntut oleh Allah Swt merealisasikan ajaran tauhid tersebut sebagai perjanjiannya dengan Allah Swt yang telah diikrarkannya bahwa Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan sebagaimana tercantum secara eksplisit pada QS. Al-A’raf (7): 172, teks ayatnya sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۚ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”,²²

²⁰ Taqy Al-Din Abi Al-Abbas Ahmad ibn ‘Abd Al-Halim ibn ‘Abd Al-Salam ibn Taimiyyah Al-Harraniy Al-Damshiqiy, *Al-Tafsir Al-Kamil*, Juz.5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 212.

²¹ Ibn Taimiyyah, *Al-Tafsir Al-Kamil*, Juz. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 212.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007,132.

Hal ini tidak mungkin dapat diwujudkan atau diaplikasikan secara efektif kecuali dengan tuntunan-Nya, akal yang menjadi kepemilikan manusia yang bernilai tinggi tidak akan mampu mempertahankan dan mengembangkannya sehubungan akal hanya dapat menjangkau perkara yang material dan fisikal, sementara doktrin ketuhanan, terutama perkara-perkara ghaib (*ghaybiyat*) tergolong ke dalam kajian *sam'iyat* (hanya dapat didengar) dengan basis keyakinan dan akidah, terlebih pengaruh faktor eksternal (*extrinsic*) dalam perjalanan hidupnya tidak dapat dihindari, bahkan akan selalu terjadi benturan-benturan psikologis yang ujungnya secara nyata dibuktikan oleh pilihan manusia atas Tuhan selain Allah Swt yang melahirkan beberapa penganut agama.

Nabi menyebutnya dengan *Din al-Aathan* (agama bertuhankan berhala), Yahudi, Nasrani dan Majusi, tidak terkecuali menyebut pula agama Islam dengan misi tauhid yang diakui Allah Swt sebagai satu-satunya agama yang absah QS. Al-Ma'idah (5): 3, dan QS. Al-Imran (3): 19, dengan teksnya sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*²³

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأِسْلَامُ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيَا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."*²⁴

Fitrah munazzalah dalam konteks ini mempunyai urgensi yang strategis dan kedudukannya menjadi faktor eksternal sebagai pemandunya yang representatif dan spesifik. Syekh Ibnu Taymiyyah memandang fitrah Munazzalah berupa ajaran agama (*syir'ah*) yang tertuang dalam kitab-kitab Allah Swt, terutama Al-Qur'an yang diturunkan-Nya untuk menguatkan fitrah Majbullah, artinya ia merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada para Nabi-Nabi-Nya khususnya berupa Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw berperan sebagai hidayah yang menuntun kehidupan manusia, bahkan hidayah tersebut dijelaskan di dalamnya, sehingga dapat dibedakan dengan tegas antara yang hak dan batil, agar mengarungi perjalanannya menuju kembali kepada Allah Swt Sang Maha Pencipta dalam keadaan selamat dan damai, fitrah ini mengindikasikan kehendak dan kekuasaan-Nya.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 143

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 65.

Berkomunikasi dengan hamba-hamba-Nya dapat memahami tentang tujuan penciptaannya dan penciptaan segenap makhluk berikut fungsi dan kegunaannya bagi kehidupan hamba-Nya yang menerima dan mendapatkan kepercayaan untuk mengemban amanat,²⁵ teks Al-Qur'an sebagai berikut: QS. Al-Baqarah (2):185, QS. Al-Fajr (89): 27-30, dan QS. Al-Ahzab (33): 72.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang baik dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."²⁶

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمطمِنَّةُ ۖ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبْدِي ۖ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

Artinya: "Hai jiwa yang tenang ۖ Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya ۖ Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku ۖ masuklah ke dalam surga-Ku."²⁷

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."²⁸

Dengan kepatuhan yang optimal dan ibadah yang maksimal²⁹ sejalan dengan predikat yang disandangnya sebagai khalifah (pengganti Allah Swt di muka bumi dan pengganti makhluk terdahulu yang bertugas mengelola bumi) dan predikat 'abd (hamba yang berkewajiban untuk menjalankan tugas kekhalifahannya semata-mata menghambakan diri ke hadirat-Nya) dalam rangka memakmurkan kehidupan segenap makhluk, QS. Al-Baqarah (2): 30 teksnya:

وَإِذ قَال رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³⁰

²⁵ Ibn Taimiyyah, *Al-Tafsir Al-Kamil*, Juz. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 214.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 35.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 893.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 604.

²⁹ Fairuz Zabadi, *Tannir al-Mikyas*, 427.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 6.

Kendati demikian *fitrah munaẓẓalah* tidak dapat dengan mudah dimengerti dan diaplikasikan dengan baik dalam perilaku kehidupan setiap hamba tanpa disertai dengan potensi eksternal lainnya, yakni *fitrah mukammilah* (penyempurna) berupa seorang rasul yang diutus Tuhan secara berkesinambungan dengan tugas pokoknya ialah mengingatkan manusia akan pentingnya *fitrah majbullah*, mengokohkan dan membantunya untuk mengembangkannya dan menyempurnakannya, serta melindunginya dari segala hal yang akan merubahnya dengan menjelaskan pesan-pesan Allah Swt yang tertuang dalam kitab-kitab-Nya, terutama Al-Qur'an dan mencontohkannya agar sesuai dengan keinginan-Nya serta berdaya guna dan berhasil guna.³¹

Alhasil, rasul yang berperan sebagai *fitrah mukammilah* mengemban misi mulianya sebagai pendidik atau *mu'allim*. Mu'awiyah bin Hakam al-Sulamiy memuji personality Nabi Saw sebagai *mu'allim* dengan pribadi yang santun dan lembut, disebutkan dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam suatu dialog panjang, yang artinya:

"Kami mendapat cerita dari Muhammad bin Yunus al-Nasa'iy yang menerima beritanya dari 'Abd al-Malik bin 'Amr yang kabarnya berasal dari Fulayh yang mendapatkan informasinya dari Hilal bin 'Aliy yang memperoleh ceritanya dari 'Ata bin Yasar dari Mu'awiyah bin al-Hakam al-Sulamiy yang mengisahkan bahwa saya setiap bersama dengan Nabi Saw senantiasa mendapat pengetahuan tentang Islam. Nabi Saw bersabda kepadaku, apabila kamu bersin ucapkanlah al-hamdulillah, dan manakala seseorang bersin, kemudian mengucapkan al-hamdulillah, jawablah dengan yarhamuka Allah, suatu saat aku shalat berjama'ah dengannya, seorang pria bersin dan mengucapkan al-hamdulillah, aku menjawabnya yarhamuka Allah dengan suara keras, para jama'ah memandangku yang menjadikan aku kesal, seponitan aku berujar" mengapa kalian melihatku dengan emosional, seraya aku menasehati mereka supaya bertasbih", setelah selesai shalat, Nabi Saw bertanya; siapa yang berbicara tadi? mereka menyebutkan, orang ini. Nabi Saw mengundangku, lalu mengajariku, sesungguhnya shalat itu membaca Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah Swt, maka jika aku melakukannya, itulah yang kalian kerjakan. Sejenak aku berkata: Aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih santun dari Rasulullah Saw" (H.R. Abu Dawud). Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sajastaniy, Al-Azdiy.³²

Peranan ini merupakan risalah utama yang dipikulkan pada pundaknya oleh Allah Swt secara elegan sebagaimana diabadikan dalam beberapa ayat-Nya, seperti QS. Al-Baqarah (2): 129 dan 151, juga QS. Ali 'Imran (3): 164 teksnya sebagai berikut :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."³³

³¹ Ibn Taimiyyah, *Al-Tafsir Al-Kamil*, Juz. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 215.

³² Muhammad Muhyiddin Abd Hamid, *Sunan Abi Dawud*, Jilid I (Ttp: Daru Ihyai As Sunnah al-Tabawiyah, tt), 245.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 24 dan 29.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*³⁴

Ayat-ayat tersebut menjelaskan hal yang sama berkaitan dengan Nabi Saw sebagai pendidik (*pengajar*) yang menjadi kewajiban yang melekat dan ditunaikan secara berkesinambungan hingga akhir hayat. Kedua faktor tersebut (*internal* dan *eksternal*) yang berasal dari Tuhan menjadi penyebab manusia mempunyai konsekuensi untuk memenuhi tuntutan ideal Tuhan, yakni berislam dengan baik sebagai layaknya sebutan Islam sebagai nama agama tauhid yang termaktub dalam Al-Qur'an yang tidak dicampuri dengan label-label lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah (5): 3, mengukuhkan Islam secara murni dan menjadi satu-satunya agama yang diridhai-Nya.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَمَسُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Label apapun yang diberikan oleh para pakar muslim, baik secara individual atau institusional (*kolegial*) lebih merupakan bentuk pemikiran berkenaan dengan pesan Islam yang dimuat dalam sumber rujukan Islam (Al-Qur'an dan Hadis), pada dasarnya pelabelan itu semata-mata sebagai hasil model pemahaman keislaman berdasarkan visinya, semacam: Islam *kaffah*, Islam *rahmatan li al-'alamiin*, Islam nusantara, Islam berkemajuan, Islam liberal, Islam terpadu, Islam jama'ah, telebih Islam yang dilabeli dengan nama organisasi, semacam Islam Persis, Islam HMI, dan lain sebagainya.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 91.

Labelisasi tersebut bisa jadi merupakan gambaran pemikiran dan pemahaman yang khas umat Islam Indonesia, terutama para cendekiawannya yang memiliki identitas tersendiri sekaligus mengindikasikan kreativitas dan kecerdasan yang special dibandingkan dengan pemikiran yang berkembang diberbagai negara, terutama di negara-negara Islam di Timur Tengah, meskipun di Mesir terdapat sebutan *al-Islam al-Yasar* (Islam kiri) yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Hassan Hanafi seorang guru besar filsafat sejak 1980 di Universitas Kairo Mesir, dan dijadikannya tajuk karya bukunya.³⁵

Kemampuan mencetuskan identitas keislaman yang dilabelkan kepada agama Islam yang dianutnya tersebut merupakan hasil dari proses pendidikan yang ditempuhnya, yang dapat memperkaya khazanah pemikiran dalam memahami Islam di Indonesia, sekaligus menambah kebhinekaan yang tetap dibingkai dalam tali persaudaraan (*silat al-rahmi*) yang dapat memberi kontribusi wawasan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi salah satu pilar kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Dengan kata lain perkembangan keragaman pemikiran keislaman memberikan kontribusi positif bagi kekayaan budaya bangsa.³⁶

Quraissy Shihab menggaris bawahi fitrah manusia dengan beberapa potensi berikut:

1. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan berbagai macam benda, hal ini diderivasi dari firman Allah: *"Allah telah mengajarkan Adam nama (benda-benda) seluruhnya"* (QS. Al-Baqarah (2): 31)
2. Ditundukkan-Nya untuk manusia alam raya dengan segala isinya: *"Dia-lah (Allah) menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, semuanya (sebagai) anugerah untuk kamu diri-Nya,* (QS. Al-Jatsiyah (45)13). Dianugerahkan-Nya kepada manusia akal, rasa dan panca indera *"Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (akan tetapi) amat sedikit dari kamu yang bersyukur"*, (QS. Al-Mulk (67): 23)
3. Dianugerahkan-Nya pula kepada manusia kekuatan positif untuk melakukan perubahan *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai mereka mengubah apa yang ada dalam diri sikap batin mereka"*. (QS.Ar-Ra'd (13): 11.³⁷

Teks QS. Al-Baqarah (2): 30, 31, QS. Al-Mulk (67): 23, 24 dan Q.S Ar-Ra'd (13): 11, QS.Taha (20):115-127, antara lain:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³⁸

³⁵ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005).

³⁶ Slamet Firdaus, *Bahan Kuliah*, 15 September 2020.

³⁷ Quraissy Shihab, *Pendidikan Islam dalam Konsep Normatif*, Sarasehan Pendidikan LPI, 1996.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 6-7.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."Katakanlah: "Dialah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan".³⁹

لَهُ مُعْجَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."⁴⁰

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat".

قَالَ كَذَلِكِ أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيَتْهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ

Artinya: "Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan".

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ

Artinya: "Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."⁴¹

Dari beberapa ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa, Allah telah pesan kepada Nabi Adam a.s., tetapi melupakannya, yakni melanggar larangan Allah. Qishah Nabi Yusuf a.s dengan seorang wanita (Julaekha) dalam Al-Qur'an dijelaskan keduanya bermaksud melakukan, tapi Allah memalingkan Yusuf, sehingga selamatlah Yusuf dari perbuatan kemungkaran dan kekejian tersebut; teks ayatnya QS. Yusuf (12): 24 dan 25.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ ۚ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٢٤﴾ وَاسْتَبَقَا الْاَبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصُهٗ مِنْ دُبُرٍ ۖ وَالْفَتٰى سَيِّدَهَا لَدَا الْاَبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ اَرَادَ بِاَهْلِكَ سُوْءًا اِلَّا اَنْ يُسَجَّنَ اَوْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Artinya: "Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih ﴿٢٤﴾. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dibukum) dengan azab yang pedih?"⁴²

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 824.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 337-338

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 444-445.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 320.

RELASI FITRAH DENGAN TARBIYAH

Faktor penyebab kesuksesan atau kegagalan pendidikan yang dilakukan berbagai lembaga pendidikan, tidak ketinggalan para pendidiknya, siapapun orangnya bagaikan seorang dokter, yang berperan hanya sebatas mendiagnosa penyakit, melakukan tindakan obat penawar yang dinilainya tepat bagi pasien-pasien yang ditanganinya, namun dokter tidak dapat menyembuhkan penyakit yang tengah diderita pasiennya, sementara yang menyembuhkan adalah Allah Swt Yang Maha Penyembuh. Ungkapan Nabi Ibrahim a.s. menjadi argumen yang memadai berkaitan dengan penyembuh yang sesungguhnya (hakiki) adalah hanya Allah Swt sebagai mana tercatat dalam QS. As-Syu'ara (26): 80, teks ayatnya:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

*Artinya: "dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku."*⁴³

Demikian pula do'a Nabi Muhamaad Saw ketika menengok keluarganya yang sedang sakit, sembari mengusapkan telapak tangannya yang sebelah kanan, beliau melafalkan do'a baginya, yang artinya: *"Ya Allah Tuhanku, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit, berikanlah kesembuhan karena Engkau Maha Penyembuh. Tidak ada siapa-pun yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali Engkau dengan kesembuhan yang tidak menyisakan sedikitpun rasa sakit."*⁴⁴

Unsur lain yang terlibat dalam penyembuhan seseorang yang sakit, seperti dokter, urgensinya hanya sebagai wasilah (mediator atau perantara). Perumpamaan tersebut menguatkan bahwa ranah pendidik hanya membantu setiap anak didiknya dengan melakukan bimbingan, pengajaran, peneladanan, dan pendampingan secara maksimal.

Pematangan diri, baik dari aspek ketrampilan, intelektual maupun spiritual yang meliputi ilmu dan amal, serta keadaan yang berbasis aqidah dan akhlak mulia menjadi poin strategis (*strategis point*) agar tidak terjebak dalam blunder kelalaian yang tanggungan resikonya menjadi kompleks.

Upaya edukatif yang optimal merupakan wilayah kewajiban pendidik atau lembaga pendidikan yang merupakan manifestasi dari *fitrah mukammilah* (faktor eksternal) dalam mendsuntun anak didik menumbuhkan manifestasi dari *fitrah majbubah* melalui pengajaran, penjelasan, dan peneladanan *fitrah munaazzalah* yang didesain dalam interaksi edukatif dan proses pedagogis etis, sementara kesalehan yang selayaknya diraih oleh anak didik erat kaitannya dengan hidayah yang menjadi hak prerogratif Allah Swt yang akan diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Nabi Saw sebagai pendidik yang mumpuni dengan fasilitas wahyu dan mu'jizat, ditambah keberadaannya yang *ma'sum* dan memiliki sifat yang ideal (*sidiq, amanah, tabligh dan fathanah*) tidak dapat mengislamkan dan mentauhidkan pamannya yang bernama Abu Thalib (Imran bin Abdul Muthalib).⁴⁵

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 520.

⁴⁴ Abi Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawi al-Dimashqiy, *Al-Adzkar* (Beirut, Ar-Risalah Dar al-Mu'ayyad, 2004), 233.

⁴⁵ Slamet Firdaus, "Bahan Kuliah", dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

Seperti yang dipaparkan dalam QS. Al-Qashash (28): 56, teksnya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”⁴⁶

Artinya bahwa kesalahan atau kesuksesan usaha pendidikan mengantarkan anak didiknya menjadi baik tidak terfokus pada keterlibatan institusi pendidikan berikut para pendidik, fungsi manajemen, dan fasilitasnya semata, meski yang tercanggih dan modern, melainkan berhubungan erat dan mutlak dengan hidayah Allah Swt. Salah satu indikator kesuksesan pendidikan adalah kemampuan memadukan antara jerih payah mediator (lembaga pendidikan dan para pendidiknya) dengan faktor hidayah yang menjadi hak mutlak Allah Swt.

Sejatinya pemaduan itu terletak pada penguatan ikhtiar pengkombinasikan secara integral antara aktualisasi ketrampilan dan intelektual para pendidik dengan aktualisasi spiritualnya yang menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dikembangkan secara berkesinambungan. Kolaborasi ketrampilan, intelektual, dan spiritual semakin penting sekali ketika tujuan pendidikan Islam dikonfigurasi ke dalam terminologi yang lazim dalam literatur Islam, yakni kesalahan kepribadian (*manusia saleh*).

Kesalahan ini diberi bobot makna yang mengglobal, hingga mencakup kesalahan diri, kesalahan keluarga, kesalahan masyarakat, kesalahan bangsa dan kesalahan dunia, yang diawali dari kesalahan diri yang menjadi produk Garapan pendidikan Islam. Kesuksesan pruduk tersebut, secara aplikatif sulit terwujud kecuali pendidikan Islam menampilkan dirinya sebagaimana layaknya pendidikan yang saleh. Interaksi edukatif dan proses pedagogiknya berlangsung dengan basis kesalahan akademis dan kesalahan manajemen.

Apabila peranannya tersebut diidentikkan sebagai media pembersihan kepribadian dari berbagai polusi keyakinan dan perilaku kedurhakaan, kebersihan dirinya menjadi faktor utama dan pertama.⁴⁷

Perumpamaannya bagaikan alat pembersih lantai, konsekuensi logisnya ialah alat tersebut berupa pembersih yang terjamin kebersihannya agar lantai yang dibersihkan tanpak benar-benar bersih hasilnya berbeda dengan sebaliknya, jika alat pembersih itu ternodai oleh kotoran, tidak diragukan lagi hasilnya tidak akan bersih. Apabila perumpamaan ini dapat diterima, maka institusi pendidikan Islam berpenampilan dengan profil yang bersih.

Perumpamaan ini terkesan logis, karena dalam lingkup hukum kausalitas atau sebab akibat, kendati dalam konteks kehidupan manusia tidak dipastikan seratus persen tepat. Manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah Swt dengan pola kehidupannya yang tidak monoton tetapi sarat dinamika, berbeda jauh dengan makhluk binatang yang monoton, khususnya aspek karakter keturunannya.

Harimau akan melahirkan harimau lagi, sebagaimana induknya, walaupun dapat dilatih dengan latihan tanpa variasi yang beraneka ragam. Manusia berlainan dengan tanam-tanaman, buah buahan umpamanya akan melahirkan buah-buahan lagi, buah ketimun akan melahirkan ketimun dengan watak yang sama dengan asalnya, dan buah papaya akan mengeluarkan papaya dengan tabiat yang persis. Kisah Nabi Nuh a.s. misalnya, yang tidak sukses mengajak putranya sendiri yang bernama Kan'an menjadi sosok putra yang saleh dan patuh terhadap seruannya, QS. Hud (11): 42-43, teks ayatnya:

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 552.

⁴⁷ Slamet Firdaus, “Bahan Kuliah”, dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

وَهِيَ تَجْرِي فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُنِئِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٥٨﴾ قَالَ سَاوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۖ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمَغْرِقِينَ

Artinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". ﴿٥٨﴾ "Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."⁴⁸

Menjadi bukti historis bahwa tidak semua anak seorang Nabi dijamin menjadi nabi lagi, atau lingkungan tidak mutlak berpengaruh kepada pertumbuhan kepribadian anak. Perjalanan hidup Nabi Musa a.s. yang sejak bayi dibesarkan dan didik dilingkungan kerajaan Firaun yang mengaku tuhan tertinggi QS. Al-Shu'ara (26):16-21, teks ayatnya:

فَأْتَيْنَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٠﴾ أَنْ أَرْسِلَ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ ﴿٦١﴾ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٣﴾ قَالَ فَعَلْتُهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٦٤﴾ فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: "Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam" ﴿٦٠﴾ "lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami". ﴿٦١﴾ "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." ﴿٦٢﴾ "dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna". ﴿٦٣﴾ "Berkata Musa: Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khalaf". ﴿٦٤﴾ "Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul."⁴⁹

Menjadi fakta sejarah yang mengindikasikan bahwa teori empirisme tidak berpengaruh mutlak kepada kepribadian peserta didik, demikian pula cerita nabi Ibrahim a.s. yang diasuh oleh keluarga Azar penyembah berhala QS. Al-An'am (6): 74, teks ayatnya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".⁵⁰

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 303-304.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 514-515.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 184.

Mengukuhkan bahwa ketidakmutlakan stimulus eksternal bagi perkembangan individu. Namun secara umum lingkungan mempunyai daya stimulus bagi pembentukan kepribadian seseorang sebagaimana perumpamaan di atas. Artinya rangsangan dan pengaruh lingkungan yang terkuat itulah yang membekas kepada pribadi peserta didik. Perumpamaan ini dalam batas-batas tertentu, bahkan pada umumnya, tergolong ke dalam sunnatullah. Artinya teori, ketentuan, dan hukum berjalan pada tataran “pada umumnya” yang berfluktuasi di dalamnya pengecualian. Jargon yang terkenal dan realistis dalam kajian hukum serta memiliki relevansi dengan pernyataan tersebut adalah “*li kulli hukmin mustathabnahayal*” yang artinya “*setiap hukum atau ketentuan terdapat pengecualian*”. Banyak informasi yang mengisahkan seorang nabi melahirkan anaknya yang kemudian dipilih oleh Allah Swt selaku nabi.⁵¹ Nabi Ibrahim a.s. melahirkan Nabi Isma’il, QS. Al-Shaffat (37): 101 dan Nabi Ishak a.s, QS. Hud (11): 71, teks ayatnya:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحَكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Artinya: “Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.”⁵²

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Artinya: “Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar (Ismail).”⁵³

Yang dikemudian hari darinya terlahir Nabi Ya'qub a.s. sebagai ayat tersebut di atas. Dan Nabi Dawud a.s melahirkan Nabi Sulaiman a.s yang mewarisi kenabian dan kerajaannya sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Naml (27): 16, teksnya:

وَوَرَّثَ سُلَيْمَنُ دَاوُودَ ۖ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۚ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: “Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata”.⁵⁴

Dan dari Nabi Zakaria a.s. terwujud Nabi Yahya a.s dalam QS. Maryam (19): 7, dan QS. Ali Imran (3): 39, teks ayatnya:

يَذَكِّرُنَا إِنَّا تَبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Artinya: “Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa, dengan dia.”⁵⁵

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh”.⁵⁶

⁵¹ Slamet Firdaus, “Bahan Kuliah”, dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 308.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 641.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 532.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 62.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 68.

Hal ini menandakan kesalehan diri mendatangkan profil generasi yang saleh dan bersih diri sebagai manifestasi dari terselamatkan dan teraktualkan *fitrah majbullah* dari *fitrah mukammilah* berperan secara maksimal oleh mereka dalam membantu upaya perlindungan, penguatan, pengembangan, penuntunan, dan penyempurnaannya.

Kesalehan diri yang bersifat individual tidak berarti berdiri sendiri, berada di satu seberang tertentu terpisah dari kesolehan kolegal yang terletak disebelah lainnya, melainkan kesalehan diri yang matang dan sempurna. Maknanya tidak berarti sepadan dengan Insan Kamil yang disandang oleh Nabi Saw yang berada jauh dengan kesempurnaan diri umatnya selaku peserta didik.⁵⁷ Nabi Saw mendapatkan wahyu dari Allah Swt, QS. Fussilat (41) ayat: 6, teksnya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۚ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya."⁵⁸

Dipandu setiap saat oleh-Nya, QS. Al-Najm (53): 4, teksnya:

إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).⁵⁹

Manakala melakukan kekeliruan sebagaimana layaknya manusia seponatan diluruskan oleh-Nya Qur'an surat Al-Kahfi (18) ayat: 24,

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Artinya: kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".⁶⁰

Dilindungi-Nya sebagai figur yang *ma'sum* termaktub dalam QS. Al-Ma'idah (5): 67, teksnya:

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."⁶¹

⁵⁷ Slamet Firdaus, "Bahan Kuliah", dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 684.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 763.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 405.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 159.

Dan didudukkan sebagai sosok teladan terbaik, paripurna, dan tanpa cacat yakni dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 teksnya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁶²

Hal itu menyuburkan perilaku kesalehan kolegal yang mengglobal, tidak terbatas pada mewarnai kesalahan dalam rumah tangga, lebih dari itu sampai ditampilkan dilingkungan masyarakat yang melingkupinya, dan direalisasikan dalam berbangsa, bernegara, dan pergaulan global sebagai manifestasi rahmat bagi alam semesta, sesuai dalam QS. Al-Anbiya' (21): 107, teksnya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Profil kesalehan seperti ini menjadi sasaran yang hendak dicapai pendidikan Islam, yaitu kesalehan ketrampilan, intelektual dan spiritual. Tujuan pendidikan yang secara eksplisit tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 (pasal: 3) yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶³

Pada dasarnya tercakup dalam tiga kesalehan tersebut dengan makna yang luas. Kesalehan digunakan sebagai term yang dilekatkan kepada *output* peserta didik dari suatu instansi pendidikan Islam, baik yang informal, formal, maupun non formal disebabkan oleh profil manusia yang dikehendaki Allah Swt dalam Al-Qur'an tidak luput dari karakter kesalehan tersebut. Muttaqin atau Muttaqun (orang yang bertaqwa),⁶⁴ QS. Al-Baqarah (2): 194, teksnya:

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Artinya: "Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."*⁶⁵

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 595.

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pasal : 3.

⁶⁴ Slamet Firdaus, "Bahan Kuliah", dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 37.

Misalnya berasal dari kosakata *waqa* bersamaan dengan *mustak*-nya yang terulang 49 kali, jumlah tersebut tidak disertai dengan derivasinya, baik berupa kata kerja *past tense* (*fi'il al-madiy*), *presen tense* dan *future tense* (*fi'il al-mudari*) maupun kata benda jadian seperti *masdar* terulang tidak kurang dari 200 kali, hal itu tidak terlepas dari perilaku kesalehan, begitu juga mu'min (orang yang beriman),⁶⁶ QS. Al-Mu'minun (23): 1, teksnya:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman"⁶⁷

Bermula dari kata *amana* berikut derivasinya yang tertulis lebih dari 800 kali, berhajat kepada kesalehan amal muslim (orang Islam) berasal dari lafal *aslama*⁶⁸ dengan segala kata bentuknya yang termaktub tidak kurang dari 48 kali,⁶⁹ dalam QS. Ali Imran (3): 102, teknya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁷⁰

Dan *muhsin* (orang yang berbuat baik), sesuai dalam QS. Al-Ma'idah (5): 13, teksnya:

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."⁷¹

Yang bersumber dari *absana* dengan berbagai derivasinya yang tercantum sebanyak 72 kali,⁷² senantiasa menampilkan *laku-lampah* kesalehan, termaktub dalam QS. Al-Nisa' (4): 69, teksnya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."⁷³

⁶⁶ Slamet Firdaus, "Bahan Kuliah", dalam Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi, 15 Oktober, 2020.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 475.

⁶⁸ Sadari, *Konsepsi Pernikahan Relevansi Antara Agama dan Keberagamaan: Refleksi Pemikiran Hukum Keluarga Islam*, cet. Ke-1 (Pondok Cabe Tangsel: CV. Iqbalana, 2018).

⁶⁹ Slamet Firdaus, "Bahan Kuliah", dalam Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi, 15 Oktober, 2020.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 79.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 145-146.

⁷² Abdul Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 259-460.

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 115-116.

Memposisikan orang-orang saleh (*al-salihin*) menjadi profil manusia pilihan sebagai orang yang dianugerahi nikmat khusus dari Allah Swt yang disandang oleh mereka yang telah sukses mengembangkan diri sebagai orang-orang yang patuh kepada-Nya dan kepada rasul-Nya dengan mencintainya secara total.

Ibnu ‘Abbas r.a ketika menafsirkan dalam QS. Al-Fatihah (1): 7, teks ayatnya:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Yang secara konteks redaksional berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni QS. Al-Fatihah (1): 6, teksnya:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus”⁷⁴

Yang berisikan permohonan kepada Allah Swt tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, sekaligus sebagai penafsiran dan penjelasannya yang tidak samar sama sekali. Al-Shanqitiy menafsirkan QS. Al-Fatihah (1): 7, melalui cara mengkaitkannya (*munasabah*) dengan QS. Al-Nisa’ (4): 69, yang tertera didalamnya secara eksplisit term *al-salihin* (orang-orang saleh) menjadi penafsiran atas penggalan ayat الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ artinya: “mereka yang Engkau memberikan nikmat”⁷⁵

Sosok pribadi saleh menjadi cita-cita Nabi Ibrahim a.s, ketika menginginkan keturunan dan dikala beliau menghendaki dimasukkan ke dalam golongannya dengan memanjatkan do’a kepada Allah Swt. Redaksi permohonannya untuk mendapatkan keturunan di antaranya⁷⁶ ialah QS. As-Shaffat (37): 99-100, teksnya:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٥٦﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Dan Ibrahim berkata: Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku”. ﴿٥٦﴾ “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”⁷⁷

Dan dalam QS. Al-Shu’ara (26): 83, teksnya:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Artinya: “(Ibrahim berdoa): Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.”⁷⁸

Sedangkan eksistensi orang saleh adalah figur yang mengedepankan dan melestarikan tradisi istiqamah dalam segala aktivitasnya.⁷⁹ Pendidikan Islam dalam konteks *fitrah majbullah*, disatu sisi memiliki misi dan peranan yang strategis mengembangkannya agar terbentuk pribadi yang saleh, disisi lain mengemban amanat yang berat, karena keberadaannya sebagai *fitrah mukammil* berarti memikul tugas kerasulan supaya *fitrah munaẓẓalah* mewarnai perjalanan manusia meraih kesalehan diri.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 1.

⁷⁵ Muhammad Al-Amiin ibn Muhammad al-Muchtar Al-Jakaniy Al-Shanqitiy, *Adwa Al-Bayan fi Idab Al-Qur’an bi-Al-Qur’an*, Jilid I (Madinah Munawwarah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hakam, 2005), 42.

⁷⁶ Slamet Firdaus, “Bahan Kuliah”, dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 641.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 520.

⁷⁹ Muhammad Tahir Ibn ‘Ashur, *Tafsir Al-Tabrir wa Al-Tanwir Tunis*, jilid 2, juz 5 (Ttp: Dar Suhrun Li al-Nashr wa al-Tauzi, tt), 116.

Namun suatu yang tidak dapat dihindari adalah kesadaran akan keterbatasan dan kelemahan setiap institusi pendidikan Islam, khususnya para pendidiknya yang tidak akan sukses melakukan misinya bila tidak bertepatan dengan pemberian hidayah Allah Swt kepada anak didik, kesalehan diri bertalian erat dengan hidayah-Nya.⁸⁰

Sejarah Nabi Saw yang berusaha mengislamkan pamannya bernama Abi Talib hingga menjelang akhir hayatnya memohon supaya mengucapkan *la ilaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah). Hal ini diriwayatkan H.R. Muslim, Turmudiy, Ibn Abi Hatim, Ibnu Mardawayh, dan al-Baihaqi dari Abi Hurairah r.a, menjadi *sebab nuzul* (sebab turun) ayat tersebut.

Abi Hurairah r.a berujar ketika kematian mendekati Abi Talib, Nabi Saw mengunjunginya seraya bersabda: “wahai pamanku ucapkanlah *la ilaha illa Allah* nanti di akhirat kelak aku akan menyaksikan bahwa engkau telah beriman dengan kalimat tersebut di hadapan Allah”, pamannya menjawab: “kalaulah orang-orang Quraisyh tidak melecehkan dengan berkata tidak akan melakukannya dengan mengucapkannya kecuali terpaksa menjelang kematian, sesungguhnya aku akan menyatakan kalimat itu di hadapanmu.”⁸¹

Tetapi Allah Swt meresponnya dengan menurunkan QS. Al-Qasas (28): 56, teksnya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasibi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”⁸²

Yang mengingatkan Nabi Saw bahwa kesalehan dengan meninggal tidak dalam keadaan kafir atau wafat dalam keadaan Islam tergantung mutlak pada hidayah Allah Swt.

Konsep tujuan pendidikan Islam dapat dikesankan dalam pembahasan ini mewakili pandangan tentang pendidikan Islam yang berorientasi individual, karena lebih menekankan pada pembentukan kesalehan diri yang seolah-olah terlepas dari pendidikan yang berorientasi kepada kemasyarakatan (*society*) suatu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik bagi sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, atau monarkis. Konsep orientasi pendidikan yang kedua dibangun di atas teori sosiologis yang melihat manusia sebagai hewan yang bermasyarakat dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat.⁸³

Pandangan tentang tujuan pendidikan, pada dasarnya diilhami oleh dua teori, yaitu berorientasi kemasyarakatan dan individual. Teori pertama menyebutkan bahwa pendidikan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Dampaknya adalah tujuan dan target pendidikan diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu, dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan berguna bagi masyarakat.

Apabila hal-hal tersebut mengalami perubahan, maka pendidikan dituntut agar dapat mempersiapkan peserta didik berkemampuan menghadapi segala bentuk perubahan tersebut. Adapun teori kedua lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung, dan minat peserta didik. Teori ini menekankan pada peningkatan intelektual, material, dan keseimbangan jiwa, serta meraih kebahagiaan optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi supaya melebihi yang pernah dicapai oleh orang tuanya.⁸⁴

⁸⁰ Slamet Firdaus, “Bahan Kuliah”, dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

⁸¹ Al-Suyuti, *Al-Durr Al-Manthur*, jilid 5, 253.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 552.

⁸³ Slamet Firdaus, “Bahan Kuliah”, dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

⁸⁴ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 163-165.

Pendidikan Islam dapat dipastikan berbasis pendidikan individual yang kemudian dijadikan sebagai potensi membangun pendidikan kemasyarakatan,⁸⁵ sesuai dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5, teksnya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, ﴿١﴾ Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. ﴿٢﴾ Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, ﴿٣﴾ Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, ﴿٤﴾ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁸⁶

Merupakan wahyu yang pertama yang diturunkan kepada Nabi Saw mencerminkan pendidikan individual, Nabi Saw yang menjadi subyek utamanya dituntut menguasai Al-Qur’an untuk disampaikan kepada pihak lain yang menjadi sasaran tugas kerasulannya.

Maksudnya ialah Nabi Saw berbekal diri dengan dididik oleh Allah SWT menjadi teladan dan sumber informasi, serta pusat ketentuan dengan memahami dan menguasainya secara sempurna yang kemudian dididikkan atau disampaikan kepada masyarakat dilingkungannya agar merekapun memahami dan menguasainya dengan meneladani beliau dalam pengalamannya,⁸⁷ QS. Al-Ahzab (33): 21, teksnya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁸⁸

Kemudian dalam QS. Al-Tahrim (66): 6, teksnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸⁹

Hal ini menjadi rujukan yang relevan akan pendidikan individual yang difokuskan kepada pembinaan diri sendiri hingga terwujud kesalehan diri sebagai modal utama dalam mendidik anggota lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari komunitas masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan individual dijadikan tahapan awal berkaitan dengan pendidikan yang berorientasi pada kemasyarakatan sebagai tahapan berikutnya. Argumen-argumen tersebut cukup menguatkan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan kesalehan individu yang bertanggungjawab kepada kesalehan masyarakatan, baik yang terbatas ataupun mengglobal. Akan tetapi usaha ini sulit terjelma bila tidak disertai dengan keterlibatan Allah Swt yang Maha Kuasa dan Berkehendak.

⁸⁵ Slamet Firdaus, “Bahan Kuliah”, dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 904.

⁸⁷ Slamet Firdaus, “Bahan Kuliah”, dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 595

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007, 820.

Usaha manusia dan kehendak Allah Swt dalam pendidikan Islam membutuhkan integrasi keduanya supaya memperoleh kesuksesan terwujudnya kesalehan diri, baik pendidik ataupun peserta didiknya. Apabila keberhasilannya tidak maksimal di tengah-tengah usaha edukatif yang maksimal, maka kesabaran merupakan kuncinya, karena menyadari bahwa Allah Swt belum mengizinkan di saat ini, bisa jadi dimasa-masa berikutnya apa yang telah dididikkan teraktualisasikan dalam diri dan kehidupannya, dan manakala sebaliknya, upaya pedagogis mencapai kesuksesan, maka bersyukur menjadi poin strategisnya disertai dengan permintaan kepada Allah Swt secara kontinyu hasil didikannya tidak terkontaminasi di saat-saat mendatang. Hal ini dimaksudkan supaya tidak mengalami putus asa dan patah harapan jika problematika interaksi edukatifnya terhambat dan keberhasilannya tertunda, mengingat masih ada hari esok, serta tidak besar kepala kalau proses pedagogisnya tercapai tanpa hambatan, sebab pada hakekatnya hasil campur tangan Allah Swt yang kemungkinan besar Dia akan mengekalkannya sampai akhir hayat sebagai insan yang *busnul khatimah*.⁹⁰

⁹⁰ Slamet Firdaus, "Bahan Kuliah", dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.

KESIMPULAN

Pertama, pendidikan mempunyai urgensi sebagai *fitrah mukammilah* (fitrah penyempurna) dalam menumbuhkembangkan *fitrah majbulah* (fitrah yang ditanamkan) dengan mereferensi kepada *fitrah munaẓẓalah* (fitrah yang diturunkan) yang menjadi petunjuknya untuk mencapai kesempurnaan sebagai insan yang memiliki kesalehan diri. Realisasinya dilapangan tidak semudah dibandingkan pada tataran teoritis. Upaya edukatif dan pedagogis yang terintegrasi dengan keyakinan akan kehendak Allah Swt sebagai Maha penentu merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan, di samping unsur integrasi kesalehan ketrampilan dan intelektual para pendidik dengan aktualisasi spiritualnya.

Kedua, kesadaran diri akan kelemahan setiap melakukan langkah-langkah akademik dan menejerial yang dilakukan oleh institusi pendidikan, khususnya para pendidiknya semakin dibutuhkan agar muncul kesadaran dan semangat untuk senantiasa meminta pertolongan kepada Allah Swt Sang Maha Pendidik yang telah mendidik Nabi Adam a.s, dengan *al-asma'* (nama-nama benda yang bernama), mendidik adab Nabi Muhammad Saw dengan cara yang terbaik, mendidik manusia berbagai ilmu dan pengetahuan yang jauh jangkauannya dengan perantaraan penggunaan pena, dan telah mendidik manusia tentang penciptaannya yang kuat dan sempurna dengan menurunkan ayat-ayat-Nya, harapannya ialah supaya Allah Swt ikut serta membantu aktivitas edukatif dan proses pedagogisnya.

REFERENSI

- Abdullah, Nafilah, K.H. Ahmad Dahlan/Muhammad Darwis 2015, Pusat Data Muhammadiyah, 2019.
- ‘Ashur, Muhammad Tahir Ibn, *Tafsir Al-Tabrir wa Al-Tanwir Tunis*, jilid 2, juz 5, Ttp: Dar Suhnun Li al-Nashr wa al-Tauzi, tt.
- Al-Damshiqiy, Taqy Al-Din Abi Al-Abbas Ahmad ibn ‘Abd Al-Halim ibn’Abd Al-Salam ibn Taimiyyah Al-Harraniy, *Al-Tafsir Al-Kamil*, Juz.5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 212.
- al-Dimashqiy, Abi Zakariyya Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Al-Adzkar*, Beirut, Ar-Risalah Dar al-Mu’ayyad, 2004.
- Al-Qusyairy, Abd. Al-Karim Hawazan, *al-Risalah al Qusyairyah fi ‘Ilm al-Taswuf*, Mesir: Dar al Khair, tt.
- Al-Shanqitiy, Muhammad Al-Amiin ibn Muhammad al-Muchtar Al-Jakaniy, *Adwa Al-Bayan fi Idah Al-Qur’an bi-Al-Qur’an*, Jilid I, Madinah Munawwarah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hakam, 2005.
- Al-Suyutiy, *Al-Durr Al-Manthur*, jilid 5.
- Asy’ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an*, cet. Ke-I, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Badruzaman, Abad, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, cet. Ke-1, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005.
- Baqiy, Abdul, *Al-Mu’jam al-Mufabras*.
- Daud, Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Nala Dana, 2007.
- Fairuz Zabadi, *Tanwir al-Mikyas*.
- Firdaus, Slamet, “Bahan Kuliah”, dalam *Mata Kuliah Tafsir Hadits Tarbawi*, 15 Oktober, 2020.
- Hamid, Muhammad Muhyiddin Abd, *Sunan Abi Dawud*, Jilid I, Ttp: Daru Ihyai As-Sunnah al-Tabawiyah, tt.
- Ismail, Arifin dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Nuquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Manusia dan Agama*, cet. Ke-V, Bandung: Mizan, 1990.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, cet. Ke-19, Ttp: Kharisma Putra Utama Offset, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur’an*, cet. Ke-3, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Quraissy, *Pendidikan Islam dalam Konsep Normatif*, Sarasehan Pendidikan LPI, 1996.
- Taimiyyah, Ibn, *Al-Tafsir Al-Kamil*, Juz. 5, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.